

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI OPERASI PENGURANGAN PECAHAN PADA SOAL CERITA MELALUI METODE PEMBELAJARAN AKTIF *EVERYONE IS A TEACHER*

EFFORTS TO INCREASE MATHEMATICAL LEARNING OUTCOMES AT SOLVING REDUCTION OPERATING MATERIALS IN MATHEMATICS STORY PROBLEM BY USING EVERYONE IS A TEACHER ACTIVE LEARNING METHOD

Oleh: Tri Novi Ani, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, noviani2081@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Terbahsari, Kulon Progo Tahun Ajaran 2018/2019 melalui metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas model Kemmis & McTaggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Terbahsari yang berjumlah 21 siswa. Teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan soal tes, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Validasi instrumen dilakukan melalui *expert judgement*. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan metode *Everyone Is A Teacher* dapat meningkatkan partisipasi siswa pada siklus I ke siklus II dari 71% menjadi 89%. Peningkatan partisipasi guru pada siklus I dan II meningkat dari 81% hingga 99%. Persentase ketuntasan hasil tes belajar siswa ($KKM \geq 72$) siklus I dan siklus II sebanyak 15 siswa (71%) menjadi 20 siswa (95%), dengan peningkatan rata-rata hasil belajar 9,80 yaitu dari 73,3 menjadi 87,1.

Kata kunci: *metode everyone is a teacher, hasil belajar*

Abstract

This study aim at improving the mathematics learning outcomes of fifth grade students of SD Terbahsari, Kulon Progo in the Academic Year 2018/2019 by using the Everyone Is A Teacher learning method. This research used the Kemmis & Mc Taggart classroom action research design. The research subjects were fifth grade students. The data collection techniques were tests, observations, interviews, and documentation. The instruments of data collection were test questions, observation sheets, and interview guidelines. Instrument validation was done through expert judgment. The data were analyzed quantitatively and qualitatively. The results show that the Everyone Is A Teacher learning method could increased student participation in cycle I to cycle II from 71% to 89%. The teacher participation in the first and second cycles increased from 81% to 99%. The percentage of completeness of the results of student learning tests ($KKM \geq 72$) in cycle I and cycle II were 15 students (71%) to 20 students (95%), with an increase in the learning outcomes average of 9.80 which was from 73.3 to 87.1

Keywords: everyone is a teacher method, mathematics achievement

PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan. Menurut Depdiknas (2008:19), matematika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) dinyatakan sebagai ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin

dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Untuk itu perlu diterapkan suatu keadaan agar

siswa berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Sejalan dengan peraturan Depdiknas (2003:6), mata pelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep matematika, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan dengan simbol tabel, diagram, serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa matematika penting untuk dipahami sejak dini sesuai dengan usia perkembangannya. Tingkat pemahaman siswa dalam belajar matematika dapat dilihat dari hasil belajar yang telah diraihinya pada penilaian harian maupu penialaian akhir. Siswa yang memperoleh nilai harian rendah dan tidak melampaui KKM maka cenderung kurang dalam pemahaman matematikanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati (1999:200) yang mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan yang ditandai dengan huruf atau kata simbol yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Walaupun matematika diujikan secara nasional dan merupakan satu dari beberapa pelajaran yang akan terus ditemui sampai jenjang selanjutnya, matematika sering dianggap sebagai momok karena dianggap mata pelajaran yang

sukar oleh siswa. Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan belajar matematika dan menurunnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas hendaknya didesain sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran mendukung pengembangan kemampuan dan keterampilan dasar siswa dalam memecahkan masalah. Hal-hal yang dapat dilakukan guru yakni dengan menerapkan model, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pencapaian materi.

Berdasarkan observasi pembelajaran dan hasil belajar matematika serta wawancara guru kelas yang dilakukan peneliti di kelas V SD N Terbahsari Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo pada bulan November 2018, dijumpai beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Pertama, hasil belajar matematika yang rendah terutama dalam materi yang berhubungan dengan soal cerita. Hal ini dapat dilihat dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) I tahun ajaran 2018/2019 siswa kelas V yang berjumlah 21 siswa, sebanyak 2 siswa lulus KKM (nilai ≥ 72) sementara 19 siswa lainnya memperoleh nilai ≤ 72 , atau dapat dikatakan belum melampaui KKM. Hal tersebut terjadi karena siswa belum memahami materi dengan tuntas, terutama dalam menyelesaikan soal berbentuk soal cerita.

Kedua, metode yang digunakan guru belum bervariasi. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah ceramah dan penugasan sehingga aktivitas siswa dalam proses

pembelajaran kurang merata. Sebagian siswa hanya duduk diam sambil menyimak apa yang disampaikan oleh guru serta kegiatan tanya jawab hanya diikuti oleh beberapa siswa saja. Banyak siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sukar dan memusingkan. Hal ini nampak dengan sikap siswa yang terlihat mengantuk dan bosan ketika mendengarkan ceramah dari guru, sehingga mereka memilih untuk melakukan aktivitas lain di luar konteks pembelajaran seperti ngobrol dengan teman. Metode pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan setiap materi pelajaran dan mampu mengatasi kesulitan yang ada. Metode pembelajaran yang baik akan bisa mendeteksi letak kesulitan siswa dan mengaktifkan minat belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan memecahkan masalah hasil belajar siswa pada materi penerapan pengurangan pecahan pada soal cerita dengan menerapkan metode pembelajaran aktif tipe *Everyone is A Teacher*. Kegiatan dalam metode ini pada dasarnya menuntut partisipasi aktif individu karena setiap siswa harus dapat menuliskan soal dan menjawab soal teman. Selain itu, kegiatan tersebut menuntut keseluruhan siswa untuk aktif belajar dan memahami materi, sehingga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

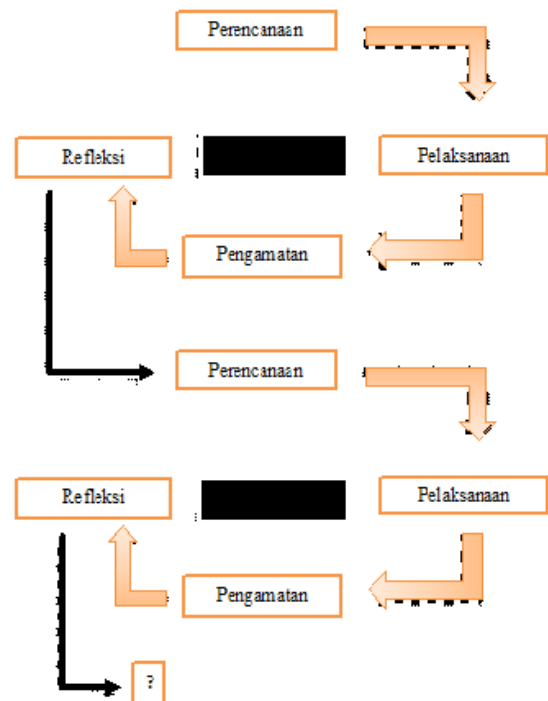
Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yusuf (2016: 179) yang mengemukakan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual dan

melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, bahkan anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan intelektual pada masa ini, sudah cukup menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalar. Untuk mengembangkan daya nalar, anak dapat dilatih mengungkapkan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberikan komentar, gagasan, dan membelajarkan orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau *Classroom Action Research*.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Mc Taggart Menurut Arikunto (2015:137)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Terbahsari yang beralamat di Punukan, Wates, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Januari sampai 20 Maret tahun ajaran 2018/2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Terbahsari Wates yang berjumlah 21, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Prosedur

Desain penelitian ini adalah desain Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Mc Taggart dengan prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan mencakup kegiatan analisis standar isi untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan diajarkan, mengembangkan RPP, LKS dan alat peraga, menganalisis berbagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran, mengembangkan pedoman atau instrumen yang digunakan pada siklus PTK, dan menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan PTK mencakup prosedur dan tindakan yang akan dilakukan, serta proses perbaikan yang akan dilakukan. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan penelitian kolaboratif, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Everyone Is A Teacher* sesuai dengan RPP yang

telah disusun. Sedangkan peneliti bertugas mengamati proses pembelajaran.

Pada saat guru melaksanakan pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan, mendokumentasi langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, serta menilai hasil tindakan dengan menggunakan format yang telah disiapkan.

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru melakukan evaluasi mutu, jumlah, dan waktu dari setiap tindakan, melakukan pertemuan dengan guru untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa, dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus selanjutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes prestasi atau *achievement test* yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Pada penelitian ini, tes digunakan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa kelas V SD N Terbahsari tentang penguasaan operasi pengurangan pecahan pada soal cerita. Instrumen tes berupa tes *essay* yang diberikan di setiap akhir pembelajaran.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, dimana pedoman pengamatan kegiatan guru dan kegiatan siswa

telah disiapkan. Instrumen observasi berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa dengan bentuk *rating scale* berskala 1,2,3, dan 4. Pada teknik dokumentasi peneliti menyelidiki dokumen daftar nilai matematika siswa pada PTS semester I tahun ajaran 2018/2019 dan buku catatan siswa. Untuk memberi gambaran secara konkret mengenai kegiatan pembelajaran digunakan dokumentasi foto. Instrumen dari teknik dokumentasi ini adalah kamera.

Teknik interviu yang digunakan adalah interviu terpimpin yakni dengan wawancara dengan membawa sederet pertanyaan terperinci yang ditujukan kepada guru kelas V SD N Terbahsari untuk menyelidiki lebih dalam mengenai kegiatan pembelajaran beserta permasalahannya serta konsultasi alternatif penggunaan metode pembelajaran. Interviu juga dilakukan terhadap siswa untuk mengetahui pendapat mereka tentang metode pembelajaran aktif *Everyone Is A Teacher* dan evaluasinya. Instrumen teknik interviu yaitu pedoman wawancara yang disusun untuk mendapatkan refleksi dari sudut pandang guru dan siswa. Validasi instrumen dilakukan melalui *expert judgement*.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif

Data yang dianalisis secara kuantitatif dalam penelitian ini yaitu tes hasil belajar dan penghitungan skor observasi .

a. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar dilakukan disetiap akhir siklus. Hasil tes tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika kelas V SD Negeri Terbahsari setelah diterapkannya metode pembelajaran *Everyone Is Teacher*. Analisis data hasil belajar dilakukan dengan cara analisis statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata dan persentase ketuntasan yang disajikan dalam tabel dan diagram.

b. Hasil Observasi

Data hasil observasi peneliti terhadap aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran tiap siklus dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang berupa jumlah, rata-rata, dan persentase skor perolehan hasil observasi yang disajikan dalam tabel dan diagram.

2. Teknik Analisis Data Kualitatif

Hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara dianalisis oleh peneliti secara kualitatif agar dapat mengukur, mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan tes hasil belajar kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Begitu pula dengan hasil wawancara guru dan siswa. Data-data tersebut didekripsikan dengan rinci hingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

Kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah apabila nilai rata-rata kelas pada setiap siklus mengalami peningkatan, minimal 90% dari jumlah siswa

mencapai kriteria ketuntasan minimal (≥ 72), dan skor pada aktivitas guru dan siswa yang diperoleh mencapai lebih dari 85% dengan kualifikasi sangat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi operasi pengurangan pecahan dalam bentuk soal cerita melalui metode pembelajaran aktif *Everyone Is A Teacher*. Tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 2 pertemuan pada setiap siklusnya. Pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan tahap-tahap penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian diawali dengan pemberian *pre test* dengan tujuan mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam menyelesaikan operasi pengurangan pecahan pada soal cerita.

Tabel 2. Hasil Pre Tes Pra Tindakan

Komponen	Hasil
Jumlah Siswa	21
Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes	19
Nilai Rata-rata	64,7
Jumlah Siswa Tuntas	7
Jumlah Siswa Belum Tuntas	12
Presentase Siswa Tuntas	36,9%
Presentase Siswa Belum Tuntas	63,1%

Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa sebanyak 19 siswa dari 21 siswa mengikuti pretes pratindakan. Sebanyak 2 siswa tidak mengikuti pretes dikarenakan izin menghadiri acara keluarga. Rata-rata nilai dari ke 19 siswa kelas V yang mengikuti pretes yaitu sebesar 64,7 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 36. Siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 72 dinyatakan tuntas, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 72 dinyatakan belum tuntas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebanyak 7 (36,9%) siswa dinyatakan tuntas, sedangkan 12 (63,1%) siswa lainnya dinyatakan belum tuntas. Hasil analisis *pre test* menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mencari KPK untuk menyamakan penyebut masih rendah.

SIKLUS I

Siklus I dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap penelitian tindakan kelas yaitu diawali dengan perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi. Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus I secara ringkas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

No	Subjek Penelitian	Rata-Rata	Tingkat Keberhasilan
1.	Guru	65 (81%)	Sangat Baik
2.	Siswa	62 (71%)	Baik

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar siklus I aktivitas guru pada awal, inti, hingga akhir pelajaran sudah mencapai 81% dengan perolehan skor rata-rata 65. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dari awal, inti, hingga akhir pembelajaran telah masuk dalam kategori sangat baik. Secara ringkas disajikan pada tabel di bawah ini. Sementara itu, aktivitas siswa mencapai 71% dengan perolehan skor rata-rata 62. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan siswa dari awal, inti, hingga akhir pembelajaran telah masuk dalam kategori baik.

Hasil tes pada siklus I digunakan sebagai upaya untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan peerapan metode pembelajaran aktif *Everyone Is A Teacher* pada materi operasi pengurangan pecahan pada soal cerita. Adapun hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran, berikut ringkasan hasilnya.

Tabel 4. Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I

Komponen	Hasil
Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes	21
Jumlah Nilai	1651
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	36
Nilai Rata-rata	77,3
Jumlah Siswa Tuntas	15 (71%)
Jumlah Siswa Belum Tuntas	6 (29%)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 21 siswa kelas V mengikuti postes siklus I. Sebanyak 15 siswa telah melampau

KKM, dimana KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran matematika adalah 72. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat 71% siswa yang telah tuntas. Sementara itu, masih terdapat 6 siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Dengan kata lain, terdapat 29% yang belum tuntas. Nilai tertinggi yang didapatkan siswa yaitu 100, sementara nilai terendah yang didapatkan siswa yaitu 36. Jumlah nilai dari 21 siswa tersebut adalah 1651 sehingga rata-rata nilainya adalah 77,3.

Ada beberapa hal yang menjadi refleksi pada siklus I untuk perbaikan di siklus II, diantaranya beberapa siswa masih kesulitan saat menyamakan penyebut, malu-malu saat presentasi, dan penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal. Upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan bimbingan intensif kepada siswa yang kesulitan belajar, memberikan *reward*, dan merancang media pembelajaran dengan maksimal sesuai dengan karakteristik siswa SD. Sehubungan dengan hal itu, diadakan tindakan di siklus II karena hasil tindakan belum memenuhi kriteria keberhasilan.

SIKLUS II

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran matematika mengenai upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi operasi pengurangan pecahan melalui metode pembelajaran aktif *Everyone Is A Teacher*.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

No	Subjek Penelitian	Rata-Rata	Tingkat Keberhasilan
1.	Guru	79,5 (99%)	Sangat Baik
2.	Siswa	79 (89%)	Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar siklus II, aktivitas guru sudah mencapai 99% dengan perolehan skor rata-rata 79,5. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dari awal, inti, hingga akhir pembelajaran telah masuk dalam kategori sangat baik. Sebelum memulai pembelajaran, guru sudah menyiapkan keperluan mengajar seperti media pembelajaran, kartu soal, soal evaluasi, dan memasang *co-card* siswa. Pada kegiatan awal, guru sudah mengawali pembelajaran dengan berdoa dan menyapa siswa dengan baik dan ramah. Apersepsi guru pun menarik perhatian siswa karena menampilkan cerita monolog dengan suara khas serta gambar tokoh yang membuat siswa antusias.

Sementara itu, dari hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran di siklus II masuk dalam kategori sangat baik, dengan skor rata-rata 79 atau. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persentase 89% kegiatan dilaksanakan dengan sangat baik oleh siswa. Hal tersebut nampak dari awal pembelajaran, siswa sudah

mempersiapkan alat tulis dan buku, merespon apersepsi, tujuan, manfaat, dan motivasi dengan antusias. Jumlah siswa yang membuat kegaduhan berkurang, saling membantu dalam membuat soal serta mengerjakan soal, siswa menjadi *teacher* dengan bernyi dan suara yang lantang, serta sudah tidak ditemui soal yang menghasilkan jawaban negatif.

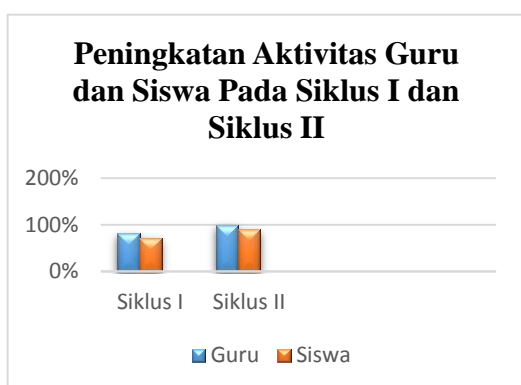
Tabel 6. Tes Hasil Belajar Siklus II

Komponen	Hasil
Jumlah Siswa	21
Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes	21
Jumlah Nilai	1851
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	56
Nilai Rata-rata	87,1
Jumlah Siswa Tuntas	20
Jumlah Siswa Belum Tuntas	1
Presentase Siswa Tuntas	95%
Presentase Siswa Belum Tuntas	5%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 21 siswa kelas V mengikuti postes siklus II. Sebanyak 20 siswa telah melampaui KKM, dimana KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran matematika adalah 72. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat 95% siswa yang telah tuntas. Sementara itu, masih terdapat 1 siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Dengan kata lain, terdapat 5% yang belum tuntas. Nilai tertinggi yang didapatkan siswa yaitu 100, sementara nilai terendah yang didapatkan siswa yaitu 56. Jumlah nilai dari 21 siswa tersebut adalah 1851 sehingga rata-rata nilainya adalah 87,1.

Refleksi pada siklus II bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes siklus II diperoleh bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Everyone Is A Teacher* dapat berjalan dengan baik dan lancar dibandingkan dengan siklus I. Selama proses pembelajaran matematika pada siklus II, terlihat bahwa hampir seluruh siswa terlibat aktif dan masuk dalam kategori sangat baik.

Berikut grafik diagram peningkatan aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II.

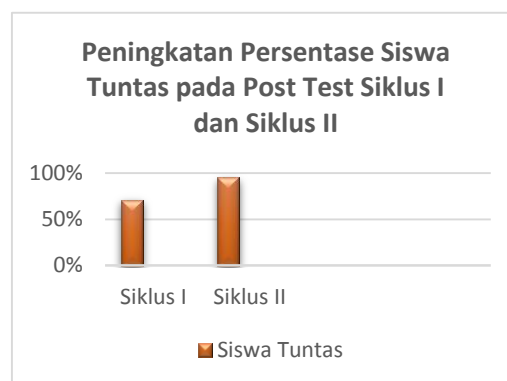


Gambar 2. Grafik Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Skor rata-rata aktivitas guru pada siklus I mencapai 81% dengan kategori sangat baik. Sementara itu pada siklus II, skor rata-rata aktivitas guru meningkat hingga mencapai 99% dengan kategori sangat baik. Begitu pula dengan skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 71% yang masuk dalam kategori baik, meningkat hingga 89% pada siklus II dan masuk dalam kategori sangat baik.

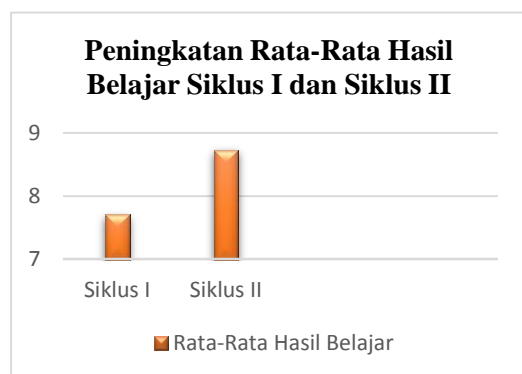
Rata-rata aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran aktif *Everyone Is A Teacher* untuk meningkatkan hasil belajar siswa terkait operasi pengurangan pecahan pada soal cerita telah meningkat dan sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan. Kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditentukan yaitu apabila rata-rata skor minimal 80% atau dengan klasifikasi sangat baik.

Selain itu, terjadi peningkatan terkait hasil belajar siswa. Pada siklus I, terdapat 15 siswa tuntas sedangkan 6 siswa lainnya belum tuntas. Atau dapat dikatakan bahwa terdapat 71% siswa telah melampaui KKM, sementara itu terdapat 29% siswa belum melampaui KKM. KKM yang ditetapkan sebesar 72. Berdasarkan hasil tes pada siklus II, sebanyak 95% siswa melampaui KKM, sedangkan 5% siswa belum melampaui KKM dengan rincian 20 siswa tuntas dan 1 siswa yang belum tuntas. Jika dibandingkan dengan hasil postes siklus I, terjadi kenaikan hasil belajar pada siklus ke II. Berikut disajikan grafik peningkatan persentase jumlah siswa yang melampaui KKM dari siklus I ke siklus II.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Persentase

Siswa Tuntas pada *Post Test* Siklus I dan Siklus II



Gambar 3. Grafik Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang berhasil dicapai pada siklus I yaitu 77,3. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat 9,8 menjadi 87,1. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi kenaikan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan. Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh pada siklus II dan nilai rata-rata hasil tes, maka dengan demikian pembelajaran dikatakan berhasil dan penelitian dihentikan.

Pembahasan

Tercapainya seluruh indikator keberhasilan menandakan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif *Everyone Is A Teacher* dapat meningkatkan hasil belajar karena dengan cara membuat soal, mengetahui cara menyelesaikannya, serta mengajarkannya pada

orang lain dapat membuat siswa lebih menguasai suatu permasalahan, dalam hal ini terkait operasi pengurangan pada soal cerita. Hal ini senada dengan pendapat Silberman (2009:1) yang mengemukakan pendapat bahwa:

“Apa yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.”

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa metode yang melibatkan partisipasi aktif siswa seperti metode pembelajaran aktif *Everyone Is A Teacher* dapat membuat siswa lebih memahami maksud dari sebuah soal cerita, menyatakannya dalam kalimat matematika, hingga menginterpretasikan hasil menjadi penyelesaian suatu permasalahan. Pada kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya menanya, mendiskusikan, dan menerapkan konsep pengurangan pecahan dalam soal cerita, namun siswa juga mengajarkan penyelesaian soal cerita kepada orang lain sehingga menguasai materi.

Keefektifan penggunaan metode ini juga terlihat pada pembelajaran di siklus II dimana siswa saling bekerjasama untuk menemukan penyelesaian soal cerita, termotivasi untuk aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, dan bisa menjelaskan suatu penyelesaian masalah layaknya seorang guru. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Hal tersebut senada dengan pendapat Musnaeni dan

Nasaruddin (2016:18) bahwasannya kelebihan menggunakan metode *Everyone Is A Teacher* adalah pertanyaan soal dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali segar. Selain itu dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan, serta mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher* ini, pemberian apresiasi dari guru dan sesama siswa dapat menambah maksimalnya aktivitas siswa. Motivasi berupa hadiah, tepuk tangan, dan pujian dari guru maupun sesama siswa dapat digunakan untuk membangkitkan serta mempertahankan minat siswa untuk belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djamarah (2013:149) bahwasannya bentuk-bentuk motivasi seperti hadiah, pujian, dan gerakan tubuh dapat membangkitkan dan mempertahankan minat siswa untuk belajar sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran aktif *Everyone Is A Teacher* ini juga menggunakan media pembelajaran konkrit serta manipulatif sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner (Simanjuntak, 1992:70) yang menyatakan langkah paling baik belajar matematika adalah dengan melakukan penyusunan presentasinya, karena langkah

permulaan belajar konsep, pengertian akan lebih melekat bila kegiatan-kegiatan yang menunjukkan representasi (model) konsep dilakukan oleh siswa sendiri dan antara pelajaran yang lalu dengan yang dipelajari harus ada kaitannya. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan spiral dalam belajar mengajar matematika dengan cara menanamkan konsep dimulai dari benda konkrit, kemudian melalui tahap-tahap yang lebih tinggi dalam bentuk abstrak menggunakan notasi.

Dengan demikian, melihat dari hasil penelitian dan pendapat-pendapat ahli yang mendukung maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif *Everyone Is A Teacher* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD N Terbahsari Kulon Progo dalam mengoperasikan pengurangan pecahan pada soal cerita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif *Everyone Is A Teacher* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan operasi pengurangan pecahan pada soal cerita siswa kelas V SD Negeri Terbahsari, Kulon Progo. Hasil observasi pada siklus I dan II menunjukkan meningkatnya aktivitas guru dalam pembelajaran dari 81% hingga mencapai 99%. Sedangkan, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dari 71% menjadi

89%. Peningkatan hasil tes kemampuan menyelesaikan operasi pengurangan pecahan pada soal cerita matematika siklus I dan siklus II sebesar 24% yakni sebanyak 15 siswa (71%) menjadi sebanyak 20 siswa (95%) yang mencapai nilai tuntas dari jumlah siswa seluruhnya yaitu 21. Nilai rata-rata hasil belajar dari siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan sebanyak 9,8 yaitu dari 77,3 menjadi 87,1.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran agar guru menggunakan metode pembelajaran aktif *Everyone Is A Teacher* dengan dilengkapi media pembelajaran yang sesuai dengan materi karakteristik siswa SD. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti yang tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Everyone Is A Teacher* diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian dengan pokok bahasan yang berbeda dan menghasilkan temuan-temuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S, Suhardjono & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas.

_____, (2008). *Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Diakses tanggal 10 Desember 2018 dari <https://rumahinspirasi.com>.

Djamarah, S.B & Aswan Zain. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : P.T Rineka Cipta.

Musnaeni & Nasaruddin. (2016). *Pembelajaran Everyone Is Teacher Here Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Palopo : IAIN Palopo. Diakses tanggal 2 Desember dari <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/khwarizmi> diakses 9 Desember 2018

Silberman, M. (2009). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif (Alih Bahasa: Raisul Muttaqien Ed)*. Bandung: Nusamedia.

Simanjuntak, L. (1992). *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yusuf, S. (2016). *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) bagi para Mahasiswa Calon Guru di LPTK*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.